

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan hendaknya dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi utuh. Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh sumber daya manusia saat ini lebih menitik beratkan pada kemampuan komunikasi dan kemampuan berpikir. Kedua kompetensi ini adalah kompetensi utama yang harus dimiliki siswa agar mampu berkiprah dalam kehidupan nyata pada abad ke-21 (Abidin, 2013:103).

Periode awal abad 21 sampai dengan saat ini, pengembangan sumber daya manusia sangat diutamakan terutama *softskill* yang dimiliki, salah satu *softskill* yang terus dikembangkan dan diberdayakan adalah kemampuan berkomunikasi (Bell, 2014: 70). Kemampuan berkomunikasi yang berpengaruh pada diri seseorang dan dapat diterapkan pada usia sekolah, membuat banyak negara di dunia memasukkan kemampuan berkomunikasi menjadi bagian dari kurikulum sekolah (Jeon, 2013 dalam Sasmito, 2017: 105).

Kurikulum 2013 yang di berlakukan di Indonesia juga menjadikan kemampuan berkomunikasi sebagai salah satu karakteristik dari kurikulum yang di implementasikan di sekolah dasar sampai menengah atas. Karakteristik kurikulum ini yaitu *scientific approach* (pendekatan saintifik) dimana upaya dalam pemberdayaan kemampuan berkomunikasi ada pada proses mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2016).

Berkomunikasi merupakan salah satu indikator dalam keterampilan proses sains. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkomunikasikan proses dan hasil penelitian kepada berbagai pihak baik secara lisan maupun tulisan (Liliasari, 2014: 25). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Abidin (2013) bahwa berkomunikasi merupakan satu dari tiga keterampilan utama yang dapat menjawab tantangan dalam dimensi pendidikan selain

keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta keterampilan berinovasi. Oleh sebab itu, keterampilan tersebut harus dikembangkan dalam diri siswa.

Berkomunikasi tidak hanya dilakukan secara lisan, melainkan juga dapat dilakukan dalam bentuk tulisan. Keterampilan siswa dalam berkomunikasi secara tulisan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran sains karena untuk membantu siswa dalam mentransfer dan menyajikan ilmu secara konsisten sehingga siswa tidak salah dalam mengabstraksi informasi yang mereka peroleh. Melalui kemampuan berkomunikasi tulisan yang baik, siswa akan mampu menyusun gagasan secara sistematis memberikan peluang lebih untuk memunculkan analisis yang lebih kritis ketika mengaitkan data dengan konsep (Ginancar, 2015: 36). Dalam pembelajaran sains khususnya biologi kemampuan berkomunikasi secara tulisan juga akan membantu siswa dalam memahami materi yang bersifat abstrak (Yusefni, 2016: 10).

Adapun salah satu materi pelajaran biologi SMA yaitu materi sistem gerak, yang memiliki tuntutan kompetensi dasar pada poin 3.5 Menganalisis hubungan antara struktur jaringan penyusun organ pada sistem gerak dalam kaitannya dengan bioproses dan gangguan fungsi yang dapat terjadi pada sistem gerak manusia (Kemendikbud, 2013). Dari kompetensi dasar tersebut dapat dilihat bahwa materi sistem gerak merupakan materi yang sangat kompleks dan berhubungan dengan perilaku sehari-hari. Selain itu, kompetensi dasar dari materi sistem gerak menuntut agar siswa bisa menganalisis dan menghubungkan jaringan penyusun organ dengan bioproses dan gangguannya sehingga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berkomunikasi tulisan yang baik agar dapat menyajikan hasil dari analisis yang dilakukan secara tepat.

Di balik pentingnya kemampuan berkomunikasi harus dimiliki siswa, ditemukan fakta yang menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi siswa masih rendah. Data *World Bank* menunjukkan bahwa siswa yang sudah menyelesaikan pendidikannya memiliki kemampuan

berkomunikasi yang masih rendah di bawah 70% (Mulia, 2014 dalam Sasmito, 2017: 106).

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru kelas XI di SMA Negeri 2 Cianjur, diperoleh informasi bahwa kemampuan berkomunikasi yang dimiliki siswa masih cukup rendah. Kebanyakan siswa merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, siswa merasa bingung dengan apa yang harus di sampaikan dalam tulisannya serta sulit untuk memulai, siswa juga masih merasa kesulitan ketika diminta membuat sebuah laporan dari hasil penelitian. Hal inilah yang membuat kurangnya siswa memiliki kemampuan berkomunikasi tulisan dengan baik.

Ditambah lagi sejak adanya Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 (Kemendikbud, 2020). Dengan adanya surat edaran ini para siswa harus melaksanakan belajar dari rumah yang mengakibatkan perubahan sistem pembelajaran dari semula tatap muka langsung di kelas menjadi online. Akibat dari sistem pembelajaran baru ini, intensitas tugas yang diberikan menjadi lebih banyak dari biasanya sehingga membuat siswa harus memiliki kemampuan berkomunikasi tulisan yang baik agar mampu menyajikan informasi secara tepat pada saat menjawab pertanyaan dalam tugas yang diberikan. Selain itu, Mereka yang sebelumnya terbiasa belajar dan mengerjakan tugas secara langsung dengan guru maupun teman di kelas, kemudian berubah menjadi belajar jarak jauh yang dilakukan di rumah, yang tentu saja berimplikasi pada perilaku siswa (Hidayat, 2020: 178).

Pascarella (1991) dalam Sharma (2012: 34) mengemukakan kondisi yang baru akan mempengaruhi keadaan psikologis siswa salah satunya keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan Menurut Kurnia (2018: 63) kemampuan berkomunikasi dengan baik dipengaruhi oleh faktor keyakinan diri yang tinggi. Keyakinan diri dikenal dengan istilah *self efficacy* (Hernawati, 2017: 28). Bandura (1997) dalam

Putri (2016), menyatakan bahwa *self efficacy* adalah suatu keyakinan diri untuk dapat berhasil dalam mengatasi dan menjalani situasi tertentu.

Hasil PISA menyatakan indeks rata-rata *self-efficacy* di Indonesia hanya sebesar -0,51, sedangkan indeks rata-rata *self-efficacy* yang ditetapkan oleh OECD adalah sebesar 0,04. Hasil PISA juga menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke enam terbawah dari 72 Negara peserta PISA (OECD, 2016: 139). Data tersebut membuktikan bahwa tingkat *self-efficacy* di Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya tingkat *self-efficacy* siswa di Indonesia, kemungkinan sebagai salah satu yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berkomunikasi yang dimiliki siswa (Safitri, 2019: 33). Sesuai dengan yang di nyatakan Bandura (1999) dalam Handayani (2013: 3) bahwa *trust*, perilaku sportif, sikap terbuka dan *self – efficacy* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Self Efficacy* dengan Kemampuan Berkomunikasi Siswa pada Materi Sistem Gerak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan di teliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana *self efficacy* siswa pada materi sistem gerak ?
2. Bagaimana kemampuan berkomunikasi siswa pada materi sistem gerak ?
3. Bagaimana hubungan antara *self efficacy* dengan kemampuan berkomunikasi siswa pada materi sistem gerak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan *self efficacy* siswa pada materi sistem gerak.

2. Menganalisis kemampuan berkomunikasi siswa pada materi sistem gerak.
3. Menganalisis hubungan antara kemampuan *self efficacy* dengan kemampuan berkomunikasi siswa pada materi sistem gerak.

D. Manfaat

Setelah dilaksanakan penelitian ini, harapannya bisa bermanfaat untuk dunia pendidikan antara lain :

a. Bagi guru

Memberikan informasi mengenai hubungan *self efficacy* dengan kemampuan berkomunikasi siswa, sehingga guru dapat lebih mampu memperhatikan aspek psikologis siswa dalam proses pembelajaran.

b. Bagi siswa

Siswa dapat mengetahui dan menambah pengetahuan baru bahwa *self efficacy* yang baik dapat membantu dalam kelancaran atau kemampuan dalam berkomunikasi.

c. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengambil manfaat sebagai pengalaman dan pengetahuan baru mengenai hubungan *self efficacy* dengan kemampuan berkomunikasi, serta wawasan untuk menjadi seorang pendidik yang profesional.

E. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti dalam penelitian ini lebih rinci dan lebih terfokus, maka dibuat batasan masalah sebagai berikut :

1. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah materi pokok sistem gerak dengan menggunakan pembelajaran daring berbasis *google classroom*.
2. Indikator *Self Efficacy* yang digunakan yaitu : *Level / magnitude* berhubungan dengan taraf kesulitan tugas. *Strength*, berhubungan dengan derajat kemantapan individu terhadap keyakinannya.

Generality, berhubungan dengan taraf keyakinan dan kemampuan siswa dalam menggeneralisasikan pengalaman sebelumnya.

3. Indikator kemampuan berkomunikasi yang digunakan adalah kemampuan berkomunikasi tulisan yaitu : Mengubah bentuk penyajian, membaca gambar, membaca tabel dan membaca grafik.

F. Kerangka Berpikir

Kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran sangat penting dimiliki oleh siswa untuk menunjang aktivitas di dalam dan di luar kelas. Dengan kemampuan berkomunikasi, siswa dianggap akan lebih mudah beradaptasi kapan pun dan dimana pun khususnya ketika terjun ke masyarakat dan mampu bersaing dengan sumber daya manusia yang lain (Sasmito, 2017: 105).

Afifuddin (2005: 112) menyatakan bahwa mengkomunikasikan adalah keterampilan untuk menyampaikan hasil berfikir atau penelitian kepada orang lain. Dalam praktiknya bisa dilaksanakan melalui proses berdiskusi, mengemukakan pendapat, mendramakan, bertanya, mengarang, menjawab, meragakan, mengekspresikan dan melaporkan dalam bentuk tulisan, gambar, model tabel, diagram atau penampilan.

Kemampuan berkomunikasi tulisan yang baik tidak dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini karena dipengaruhi banyak faktor salah satunya faktor keyakinan diri yang rendah, yang dikenal dengan istilah *self efficacy*. Sesuai dengan yang dinyatakan Bandura (1999) dalam Handayani (2013: 3) *trust*, perilaku sportif, sikap terbuka dan *self efficacy* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

Penelitian ini memfokuskan pada kemampuan berkomunikasi tulisan siswa. Dimana siswa diharapkan dapat menjelaskan suatu permasalahan dan solusinya serta mampu menyusunnya dalam bentuk diagram, gambar, tabel dan grafik secara tertulis. Indikator kemampuan komunikasi tulisan yang dapat diukur menurut Rustaman (2010:87) yaitu,

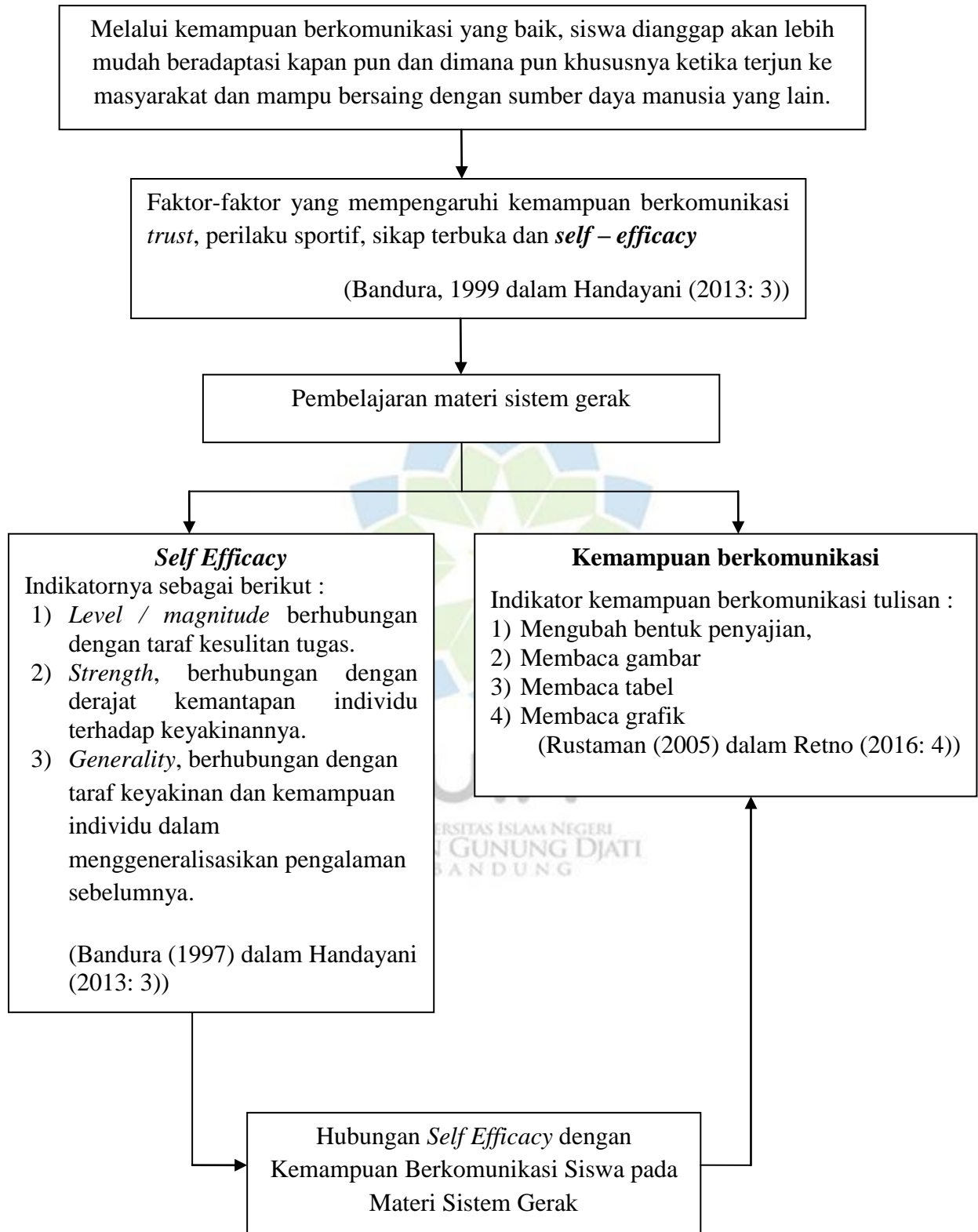
(1) membaca gambar, (2) membaca tabel, (3) membaca grafik dan (4) mengubah bentuk penyajian.

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan dalam situasi tertentu untuk mencapai hasil yang ditetapkan (Bandura, 1997 dalam Wahyuni, 2015: 55). *Self efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasakan, memikirkan, memotivasi dan melakukan perbuatan. Dari hal tersebut dapat diyakini bahwa apabila *self efficacy* dalam diri siswa baik, maka akan berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi menjadi baik (Kurnia, 2019: 63).

Adapun Bandura (1997) dalam Handayani (2013: 3) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen dalam *Self Efficacy*, yaitu:

- 1) *Level/Magnitude*, komponen ini berhubungan dengan taraf kesulitan tugas. Dimensi ini mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya.
- 2) *Strength*, komponen ini berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu. Komponen ini mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya. Kemantapan ini yang menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usaha. Komponen ini merupakan keyakinan individu dalam mempertahankan perilaku tertentu.
- 3) *Generality*, komponen ini merupakan suatu konsep bahwa *self efficacy* seseorang tidak terbatas pada situasi yang spesifik saja. Dimensi ini mengacu pada variasi situasi dimana penilaian tentang *Self efficacy* dapat diterapkan.

Adapun skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kemampuan berkomunikasi siswa pada materi sistem gerak”. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut :

$H_0 : p = 0$: Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kemampuan berkomunikasi siswa pada materi sistem gerak.

$H_a : p \neq 0$: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kemampuan berkomunikasi siswa pada materi sistem gerak.

H. Hasil Peneliitian yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian Hendriana (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP, dengan hasil uji korelasi *product moment* sebesar 0,776 yang tergolong dalam interpretasi sangat kuat dan nilai koefisien determinasinya 60,2% yang berarti *self efficacy* mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis sebesar 60,2%.
2. Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan Kurnia (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kemampuan berkomunikasi. Hal tersebut dibuktikan melalui uji korelasi (R) antara *Self Efficacy* (X1) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis (Y) diperoleh $R_{x2y} = 0,714$ dengan hasil interpretasi tinggi. Selanjutnya ditentukan koefisien determinannya sebesar 51,55% .
3. Penelitian relevan selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Almirza (2020) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan kemampuan komunikasi asertif mahasiswa psikologi, dengan hasil uji korelasi *product mement* sebesar 0,374 dengan taraf signifikansi 0,000.

4. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian Rahmi (2017), yaitu hubungan *self efficacy* terhadap matematika dengan kemampuan komunikasi matematika, hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan kemampuan komunikasi matematika yang dibuktikan dengan hasil perhitungan statistik dimana koefisien korelasi sebesar 0,424 termasuk kedalam kriteria sedang.
5. Penelitian relevan berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2020) mengenai hubungan efikasi diri (*self efficacy*) dengan keterampilan komunikasi siswa yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan keterampilan komunikasi siswa, namun hasil korelasi diperoleh 0,208 yang berada pada koefisien korelasi antara 0,20 – 0,399 termasuk kedalam kategori hubungan rendah.

